

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Sebagaimana telah disinggung pada bab 1, dalam bab 3 ini akan disampaikan lebih rinci tentang berbagai hal yang bertema dengan prosedur penelitian yang dilakukan. Hal-hal yang dipandang relevan untuk dibahas dalam pelaksanaan penelitian ini, antara lain: metode penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, tempat dan waktu penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

A. Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud melaksanakan uji coba model pembelajaran novel dengan menggunakan pengkajian struktural-semiotik di kelas III SMU Program Bahasa. Sejalan dengan hal itu, maka metode penelitian yang relevan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *Quasi Eksperiment One Group Pretest-Posttest Design* (Campbell and Stenley, 1963: 55, dalam Amirul Hadi dan Haryono, 1998: 53). Diagram desain yang digunakan adalah sebagai berikut:

Sampel Penelitian	Pretes	Perlakuan	Postes
R	01	(X)	02

Keterangan:

R : Sampel penelitian kelompok tunggal

01: Tes yang dilaksanakan sebelum perlakuan

(X): Perlakuan, proses pelaksanaan model pembelajaran novel;

02 : Tes yang dilaksanakan setelah perlakuan.

Kelompok eksperimen yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah kelompok tunggal yang ditetapkan secara random kepadanya diberikan pretes (01), selanjutnya dilakukan kegiatan belajar mengajar apresiasi sastra dengan bahan ajar berupa novel. Kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran novel dengan pengkajian struktural-semiotik (X). Pada akhir seluruh pertemuan disajikan postes (02).

Quasi-Eksperimental pretes-postes sampel kelompok tunggal ini memerlukan validitas internal dan eksternal. Campbell and Stanley (1963: 56) mengemukakan, bahwa sumber validitas internal diantaranya sebagai berikut.

1. Pengalaman yang telah lalu (*history*): Apakah sampel eksperimen benar-benar tidak mempunyai pengalaman dengan masalah yang dieksperimenkan? Hal itu perlu dipertimbangkan karena pengalaman yang dimiliki sampel eksperimen dapat mempengaruhi hasil eksperimen.
2. Faktor kematangan (*maturation*) yang berhubungan dengan faktor minat dan kematangan belajar yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen. Untuk mengontrol kondisi ini, maka para siswa sampel eksperimen perlu dipilih yang relatif homogen.
3. Pengetesan (*testing*). Efek pelaksanaan pengetesan banyak mempengaruhi variabel eksperimen. Prosedur pretes juga memberikan pengalaman sehingga dapat mempengaruhi prestasi hasil eksperimen (skor postes). Karena itu tidak tertutup kemungkinan bahwa nilai postes yang tinggi dipengaruhi oleh pengalaman dalam penyelesaian pretes. Untuk mengontrol hal itu, pelaksanaan pretes perlu hati-hati dan cermat supaya pengaruh pretes terhadap nilai postes dapat diperkecil.
3. Pengaruh regresi (*regression*), berupa kemunduran prestasi belajar yang disebabkan

oleh faktor waktu (lupa). Pelajaran yang telah lama dipelajari dan dikuasai jika terlalu lama tidak dipelajari kembali, maka akan lupa (*terinterferensi*). Faktor regresi juga dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya IQ sampel kelompok eksperimen. Namun, karena eksperimen ini menggunakan desain *Quasi-Eksperimen*, maka kondisi tersebut tidak dapat dikontrol secara ideal, tetapi cukup dikontrol melalui teknik pengambilan sampel dari kelas eksperimen yang diperhitungkan memiliki kemampuan relatif berimbang.

5. Keterpaduan (*mortality*), yaitu faktor hubungan keterpaduan antara keadaan sebelum proses eksperimen, selama proses eksperimen berlangsung, dan setelah proses eksperimen. Untuk memastikan kondisi semacam itu dapat dilihat dari persentase kenaikan prestasi belajar sampel eksperimen. Dengan prosedur tersebut, desain quasi-eksperimen menganggap faktor itu telah terkontrol.

Dengan mengontrol keempat faktor tersebut di atas, maka kriteria validitas internal sampel dengan desain *quasi-eksperimen* dalam penelitian ini relatif terpenuhi.

Validitas eksternal dari desain *quasi-eksperimen* menurut Campbell and Stanley (1963: 56) adalah bersumber dari hal-hal berikut.

1. Interaksi dari pengetesan dan pelaksanaan eksperimen (*interaction of testing and experiment*). Yaitu adanya pengaruh yang disebabkan oleh pelaksanaan pretes dan pelaksanaan eksperimen terhadap kelompok sampel. Hal itu dapat dipahami, mengingat pretes tidak dialami oleh populasi, tetapi hanya dialami oleh kelompok eksperimen sebagai dasar pengambilan generalisasi. Dengan demikian, akan mengakibatkan terjadinya penggeneralisasian yang diperoleh tidak mewakili semua populasi. Untuk menghindari pengaruh pelaksanaan pretes terhadap generalisasi hasil penelitian, maka

waktu dilaksanakannya kegiatan itu perlu dikontrol dengan cermat sehingga pengaruhnya terhadap eksperimen dapat diperkecil.

2. Interaksi antara pemilihan sampel dengan pelaksanaan eksperimen (*Interaction of Selection and Eksperimen*). Faktor ini muncul akibat efek pemilihan sampel. Karakteristik anggota sampel eksperimen sangat menentukan dalam pengambilan generalisasi yang akurat. Pemilihan sampel yang kurang akurat dapat mengganggu hasil eksperimen. Untuk mengontrol hal itu, maka pada pemilihan sampel sebaiknya para anggota sampel eksperimen sudah diketahui validitas internalnya.

3. Pengaruh langkah-langkah prosedur eksperimen. Eksperimen yang dilakukan terhadap sampel yang menyadari dirinya sedang diikutsertakan sebagai subjek penelitian akan menyebabkan generalisasi yang diperoleh tidak berlaku secara umum. Hal itu disebabkan oleh sikap siswa yang dijadikan sebagai kelompok eksperimen merasa dirinya sedang mendapat perhatian khusus, sehingga memungkinkan prestasi yang dicapainya merupakan prestasi maksimum, bukan prestasi yang wajar. Untuk mengatasi hal itu, sampel penelitian sebaiknya diberi pengarahan terlebih dahulu. Perlu dijelaskan pada mereka, bahwa eksperimen ini dilakukan bukan untuk menguji kemampuan siswa, melainkan uji coba model.

Dengan demikian, para siswa yang dijadikan kelompok sampel dapat belajar dengan semestinya, yang sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Dengan dilakukannya pengontrolan terhadap sumber-sumber validitas internal dan eksternal di atas, maka syarat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian dengan menggunakan desain *quasi-eksperimen pretes-postes* sampel kelompok tunggal yang akan dilakukan, telah terpenuhi.

Langkah-langkah uji coba model pembelajaran novel dengan desain *quasi-eksperimen pretes-postes* kelompok sampel tunggal dalam penelitian ini, dilakukan sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan sampel penelitian;
2. Memilih sampel eksperimen (Se)
3. Menyelenggarakan pretes (T1) untuk mendapatkan Te.1
4. Melaksanakan pembelajaran novel dengan pengkajian struktural-semiotik.
5. Melaksanakan diskusi kelompok
6. Melaksanakan tugas kelompok
7. Memberikan penguatan (dari sumber lain)
8. Menyelenggarakan postes (T2) untuk mendapatkan Te.2
9. Mengolah data berupa Te.1 dan Te.2 secara statistik.

Kelompok eksperimen yaitu kelompok yang sengaja dipengaruhi oleh variabel-variabel tertentu (Nasution, 1987: 47). Kelompok eksperimen adalah siswa yang mendapat pengajaran apresiasi novel. Dalam pembelajaran itu dieksperimenkan model pembelajaran novel secara struktural-semiotik. Di awal pertemuan, kelompok ini mengerjakan pretes.

Kelompok eksperimen ini selama lima minggu berturut-turut sesuai dengan jadwal yang ditetapkan beroleh pengalaman bersastra dengan menggunakan analisis struktural-semiotik terhadap unsur-unsur pembangun novel. Pada rangkaian akhir pertemuan, dilakukan postes terhadap sampel penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, berikut digambarkan rancangan eksperimen sebagai berikut:

Sampel Penelitian	Pretes	Perlakuan	Postes
Kelompok Eksperimen	T1	X	T2
--	Te.1	--	Te.2

Keterangan:

T1 : Pretes atau tes pengetahuan awal; sebelum mendapat perlakuan;

Te.1 : hasil yang diperoleh dari tes pengetahuan awal (pretes);

T2 : postes atau tes pengetahuan akhir, setelah mendapat perlakuan;

Te.2 : hasil kemampuan yang dicapai dari tes pengetahuan akhir (postes);

X : perlakuan berupa uji coba model pembelajaran novel dengan menggunakan pengkajian struktural-semiotik.

Bagan di atas menggambarkan T1 sebagai pemberian pretes dan Te.1 sebagai hasilnya. Sedang X merupakan perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen setelah pretes dilaksanakan. T2 adalah pemberian postes sedang Te.2 merupakan hasilnya. Postes diberikan setelah seluruh rangkaian eksperimen dilaksanakan.

B. Identifikasi Variabel

Variabel merupakan faktor penting dalam setiap pelaksanaan penelitian. Sejumlah Variabel yang dijadikan objek dalam penelitian ini, terdiri atas variabel-variabel bebas, terikat, dan variabel ekstra. Untuk memperjelas gambaran variabel-variabel tersebut di atas, di bawah ini disampaikan identifikasi variabel, sebagai berikut.

1. Variabel Bebas.

Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel perlakuan atau sengaja dimanipulasi untuk diketahui identitasnya atau pengaruhnya terhadap variabel terikat. Sejalan dengan pendapat di atas, dalam penelitian ini ditetapkan *Model kajian struktural-semiotik dalam pembelajaran apresiasi novel* sebagai variabel bebas

2. Variabel Terikat

Variabel terikat atau variabel dependen adalah variabel yang timbul sebagai respon terhadap variabel bebas, atau variabel yang hadir sebagai akibat dari variabel bebas. Atas dasar itu, maka *hasil belajar siswa*, berupa kemampuan siswa dalam mengapresiasi novel ditetapkan sebagai variabel terikat. Kehadirannya merupakan akibat dari perlakuan variabel bebas dalam penelitian ini.

3. Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel ekstra yang harus dikontrol , yaitu butir-butir soal, waktu pelaksanaan tes, peserta tes, dan pengalaman siswa dalam mengerjakan soal tes.

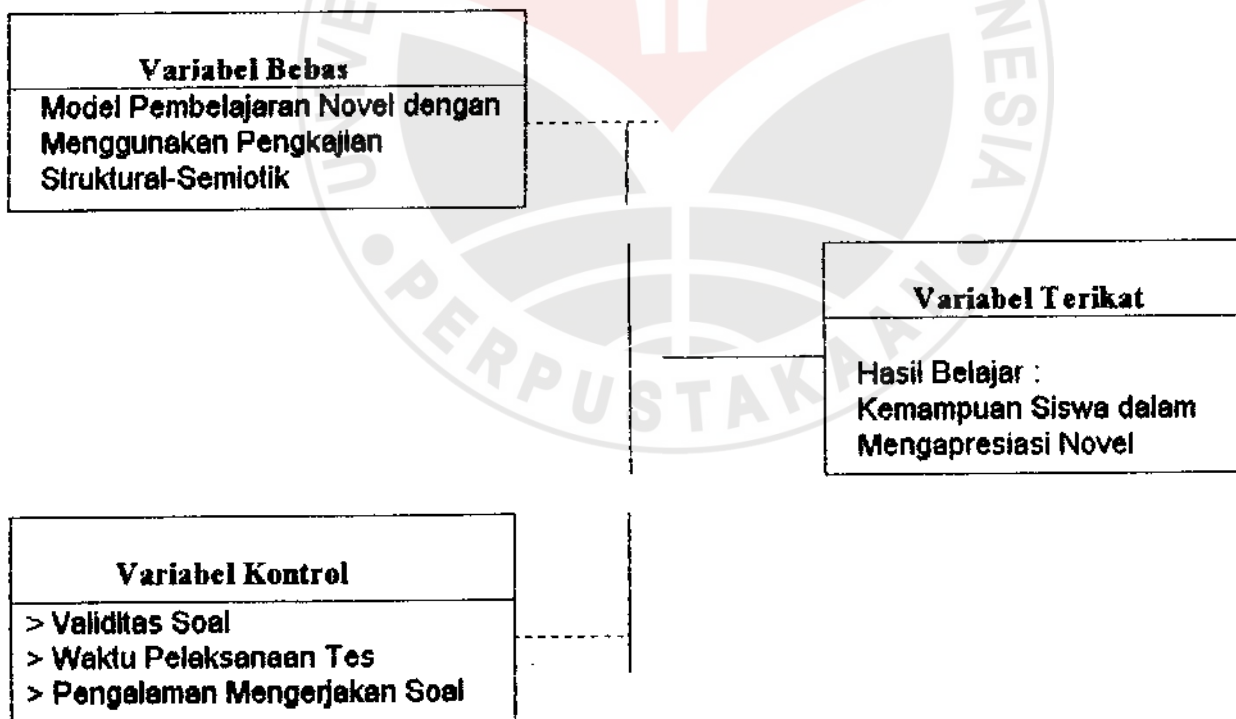
Sejumlah variabel ekstra yang perlu dikontrol dalam penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Bahan pembelajaran dikontrol dengan mengambil pokok bahasan yang sama;
- b. Waktu pelaksanaan tes dikontrol dengan menyamakan waktu pelaksanaan tes, pretes dan postes dilaksanakan pada jam yang sama dan alokasi waktu yang sama;

- c. Peserta pretes dan postes adalah siswa yang sama (sampel kelompok tunggal), yaitu siswa kelas III.1 Program bahasa SMU Negeri Pamanukan Kabupaten Subang.
- d. Pengalaman siswa dalam mengerjakan pretes dapat menjadi pengalaman bagi mereka pada waktu mengerjakan postes. Pengalaman tersebut dapat menimbulkan bias dalam mengambil kesimpulan atau dalam menggeneralisasikan hasil penelitian. Oleh karena itu, tenggang waktu antara pretes dan postes agak jauh supaya peserta tes tidak mengingat lagi soal-soal yang disajikan dalam pretes

Selanjutnya digambarkan alur hubungan berbagai variabel penelitian ini dalam bentuk bagan berikut:

Alur Hubungan Variabel Penelitian:



C. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Studi pustaka

Teknik ini digunakan untuk mencari teori yang relevan guna dijadikan acuan dalam penyusunan model yang dieksperimenkan dalam pelaksanaan penelitian Teori yang digali terutama berkenaan dengan karakteristik teori struktural semiotik dan berbagai prinsip metode pembelajaran. Berdasarkan teori yang diperoleh, penulis dapat menyusun model yang dipandang tepat.

2. Teknik Tes

Teknik tes digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan model yang dieksperimenkan. Tes ini dilaksanakan dua kali, yakni pretes diberikan sebelum perlakuan dilaksanakan atau pelaksanaan eksperimen dan postes diberikan sesudah program perlakuan selesai dilaksanakan atau eksperimen dilaksanakan. Tes ini dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi novel.

3. Teknik Obseravasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan model pembelajaran yang dieksperimenkan. Hasil obseravasi ini dapat dijadikan landasan bagi perbaikan model sehingga pada akhirnya penelitian ini dapat menciptakan sebuah model pembelajaran yang handal. Apabila proses penyempurnaan telah dilakukan, maka untuk sampai kepada pembakuan model pembelajaran tinggal satu langkah lagi, yakni mengujicobakan model pembelajaran tersebut diberbagai kelas yang sederajat (SMU kelas III). Kegiatan pembelajarannya dapat dilaksanakan oleh beberapa orang guru. Apabila



proses ini telah ditempuh dengan hasil yang memuaskan, maka model yang penulis uji cobakan ini sudah cukup layak dimasyarakatkan pemakaiannya.

D. Sumber Data

Penelitian ini melibatkan dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran novel dengan menggunakan pendekatan struktural-semiotik. Sedangkan hasil belajar, berupa kemampuan siswa dalam mengapresiasi novel yang diukur dengan skor, ditetapkan sebagai variabel terikat.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari 40 orang siswa kelas III Program bahasa, SMU Negeri Pamanukan Kabupaten Subang semester I tahun pelajaran 2002/2003.

1. Persiapan Pengumpulan Data

Persiapan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun persiapan dan mengembangkan alat pengumpul data penelitian, yaitu alat tes dan model pembelajaran novel.
- b. Memperbanyak instrumen penelitian dan menyusun jadwal kegiatan eksperimen instrumen.
- c. Menganalisis hasil uji coba dan menentukan jadwal eksperimen.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan teknik observasi. Teknik tes dimaksudkan untuk mengetahui keberhasilan model yang dieksperimenkan. Tes

dilakukan dua kali, yakni sebelum pelaksanaan eksperimen (Pretes) dan sesudah siswa beroleh perlakuan dalam eksperimen (Postes). Tes ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana pengaruh perlakuan yang telah dilakukan terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi novel. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan model pembelajaran yang dieksperimentasikan.

a. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis instrumen, yaitu instrumen pengumpul data dan instrumen perlakuan.

1) Instrumen Pengumpul Data

a) *Pretes sebagai Tes Pengetahuan Awal*

Pretes diberikan pada semua subjek penelitian kelompok tunggal. Skor yang dihasilkan berdasarkan pengukuran kemampuan belajar ini diperoleh sebelum siswa beroleh pembelajaran apresiasi novel dengan pendekatan struktural-semiotik yang diuji cobakan. Tujuan pemberian tes awal ini, untuk mengetahui sampai sejauh mana mereka telah menguasai pengetahuan dan kemampuan sebelum mendapat perlakuan yang ditentukan kemudian (Engkoswara, 1988: 38). Skor yang diperoleh dalam pretes ini disebut skor pretes atau skor pengetahuan awal, yang selanjutnya dijadikan sebagai data awal penelitian sesudah mengujicobakan model pembelajaran novel.

b) *Postes sebagai Tes Pengetahuan Akhir*

Postes atau tes pengetahuan akhir diberikan kepada kelompok eksperimen pada akhir seluruh rangkaian perlakuan. Materi instrumen postes ini sama dengan materi yang diberikan pada saat pretes. Skor yang diperoleh dalam kegiatan ini disebut skor postes atau

skor pengetahuan akhir, yang diperoleh setelah subjek penelitian beroleh perlakuan yang ditentukan. Fungsi postes untuk menilai kemampuan subjek penelitian mengenai materi melalui pemberian perlakuan tertentu (Engkoswara, 1988: 39). Selanjutnya, hasil postes ini dijadikan sebagai data di samping data awal yang diperoleh praperlakuan. Dari data ini, akan dilihat kemampuan subjek penelitian dalam mengapresiasi novel dengan pendekatan struktural-semiotik. Hasil perhitungan statistik dari kedua data tersebut, akan dapat dijadikan sebagai alat pengujian model pembelajaran yang dieksperimenkan.

c) Pengujian reliabilitas dan validitas tes

Kepercayaan hasil penelitian ini sangat tergantung pada reliabilitas dan validitas tes yang dijadikan instrumen penelitian. Oleh karena itu, seluruh butir soal yang akan diadministrasikan pada saat tes awal dan tes akhir perlu diuji terlebih dahulu reliabilitas dan validitasnya.

Untuk menguji reliabilitas tes, maka seluruh butir soal diujicobakan dulu di kelas III.2, yang diasumsikan sebagai kelas yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang relatif sama dengan kelas yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini.

Uji coba itu dilakukan untuk mengetahui tingkat kesulitan dan tingkat diskriminasi, serta untuk mengetahui reliabilitas tes yang butir-butirnya diberi skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. Tes yang diujicobakan seluruhnya berjumlah 50 butir soal berbentuk tes objektif. Untuk menguji tingkat reliabilitas tes digunakan rumus Kuder dan Richardson, yang dikenal dengan Rumus K-R 20 (Djiwandono, 1996: 152) sebagai berikut.

$$r = [k : (k-1)] \times [1 - (\Sigma pq : SB)]$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas tes uji coba instrumen yang dilakukan diperoleh angka-angka sebagai berikut:

1) Menentukan Tingkat Kesulitan (p)

Tingkat kesulitan tes menunjukkan seberapa sulit atau mudahnya butir-butir tes secara keseluruhan yang telah diselenggarakan. Untuk mengungkap tingkat kesulitan tes, digunakan rumus: $p = (JB:JS) \times 100\%$

Dari hasil analisis butir soal yang dilakukan, diperoleh penyebaran (p) sebagai berikut:

- (1) soal sukar (p) $0,00--0,30$ = tidak ada; (2) soal sedang ($0,31—0,70$) = 30 butir soal;
 (3) soal mudah ($0,71—1,00$) = 20 butir soal (selengkapnya ada pada lampiran).

Dari data tersebut di atas, dapat dipastikan bahwa penyebaran tingkat kesulitan tes yang diujicobakan kurang proporsional. Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi.

2) Menentukan Tingkat Diskriminasi (D)

Tingkat diskriminasi tes merupakan ciri butir tes yang digunakan untuk menunjukkan adanya perbedaan tingkat kemampuan kelompok tes berkemampuan tinggi dengan peserta tes berkemampuan rendah. Semakin tinggi tingkat diskriminasi tes, semakin tinggi pula kemampuannya untuk membedakan peserta yang pandai dengan peserta yang kurang pandai (Djiwandono, 1997: 141). Untuk mencari indeks tingkat diskriminasi (D) digunakan rumus:

$$D = (T-R) : N.$$

Dari hasil analisis yang dilakukan, diperoleh data tingkat diskriminasi sebagai berikut:

- (1) Soal jelek ($0,00—0,20$) = 27 butir soal; (2) soal cukup ($0,21—0,40$) = 17 butir soal;
 (3) Soal baik ($0,41—0,70$) = 5 butir soal; (4) soal sangat baik ($0,71—1,0$) = 1 butir soal

Data di atas, menggambarkan tingkat diskriminasi butir tes kurang menunjukkan perbedaan yang signifikan. Artinya, antara peserta tes kelompok pandai dengan kelompok kurang pandai, kurang menunjukkan perbedaan (diskriminasi) yang signifikan. Oleh karena itu, ke-27 soal yang berklasifikasi jelek harus diganti. (selengkapnya ada pada lampiran).

2) Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran novel dengan menggunakan pengkajian struktura-semiotik. Model ini merupakan elaborasi pendekatan pembelajaran humanistik dan model pembelajaran sinektik dengan pendekatan pengkajian sastra, yaitu pengkajian struktural-semiotik dengan melihat strategi, kondisi, dan prinsip-prinsipnya. Hasil elaborasi tersebut berwujud Model pembelajaran novel dengan menggunakan pengkajian struktural-semiotik yang pada penelitian ini, digunakan sebagai administrasi pengajaran atau instrumen perlakuan.

a. Model Pembelajaran

Penerapan model sinektik dalam pembelajaran pengkajian novel, bertumpu pada persepsi pembaca terhadap karya sastra yang berlandaskan teori psikologis humanistik. Dengan demikian, harus dilakukan dengan memperhatikan tiga hal pokok dalam konsep pendekatan tersebut, yaitu prinsip, strategi, dan kondisi. Ketiga hal itu akan menjadi variabel yang menentukan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Prinsip pengajaran model sinektik terbagi atas dua langkah, yaitu (1)menciptakan sesuatu yang lama menjadi masalah yang baru melalui metafor; (2) mengakrabkan sesuatu yang asing dengan analogi-analogi yang sudah dikenal dengan baik (Joyce and Weil, 1986: 170).

Prinsip di atas mendukung pengajaran analisis karya sastra, yang kajiannya bertumpu pada persepsi pembaca terhadap karya tersebut dengan menganut pada teori psikologi. Dengan demikian yang melandasi pola pengajaran analisis sastra tersebut adalah,

pertama, membantu orang diam untuk dapat berbicara ke arah terealisasinya potensi individu menjadi orang yang berfungsi. Kedua, proses pendidikannya pada proses belajar, bukan pada proses mengajar. Ketiga, hanya pembelajirlah yang dapat menilai apakah pengajaran yang diberikan benar-benar bagi mereka. Keempat, tugas guru hanyalah sebagai fasilitator, bukan sebagai pembuat keputusan tentang apa yang harus dipelajari. Prinsip-prinsip psikologi humanistik itu, memperlihatkan bahwa pembelajar merupakan figur sentral dalam pendidikan. Peserta didik harus diberi kebebasan dalam mengembangkan kreativitasnya selama PBM berlangsung.

Strategi pembelajaran pengkajian novel dengan pendekatan sinektik terdiri atas dua tahap, yaitu: Strategi pertama siswa dibantu untuk memahami masalah baru berdasarkan masalah yang telah dimilikinya. Langkah itu akan sangat membantu proses kreatif. Strategi kedua, yaitu memperkenalkan keanehan, memberikan pemahaman pada siswa untuk menambah dan memperdalam hal-hal baru melalui analogi yang telah dikenalnya.

Kondisi, dalam penerapan model pembelajaran pengkajian novel ini, proses pembelajaran menjadi faktor penting di samping hasil belajar siswa. Dengan demikian, perlu diperhatikan kondisi proses pembelajaran yang menurut pandangan pendekatan humanistik yang terdiri dari (1) partisipasi, yang ditandai adanya kesepakatan, kebersamaan, tanggung jawab bersama, dan tidak otoriter; (2) Integrasi, ditandai adanya interaksi, interpenetrasi, integrasi berpikir, perasaan dan tindakan; (3) Relevansi, ditandai oleh keterkaitan materi pembelajaran dengan kebutuhan dasar, kehidupan, dan memiliki arti bagi semua orang, baik emosional maupun intelektual; (4) Pribadi sebagai objek utama

belajar, dan (5) Tujuan, yang terpusat pada upaya pengembangan manusia secara utuh dalam masyarakat yang benar-benar manusiawi.

1) Orientasi Model

Model sinektik sesungguhnya bertolak dari teori psikologi humanistik, tetapi karakteristik pengkajiannya bertumpu pada persepsi pembaca terhadap karya sastra. Teori belajar yang menjadi landasannya adalah teori psikologi kaum humanistik dengan Abrams Maslow & Carl Rogers. Tujuan umum model sinektik ini ialah untuk merangsang berpikir kreatif dengan jalan *breaking mental set* (mengaktifkan proses mental). Penerapan proses kreatif dalam model pembelajaran ini memiliki empat tahap seperti dikemukakan Wallas (dalam Supriadi, 1994: 49), yaitu: persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi.

Tahap persiapan, adalah proses ketika individu mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan suatu masalah. Dengan berbekal pengalaman dan pengetahuannya, seseorang mencoba menjajaki bermacam-macam kemungkinan untuk memecahkan masalah. *Tahap inkubasi*, pada tahap ini proses pemecahan masalah “*dierami*” dalam alam prasadar. Semua informasi dan fakta serta pengalaman berbaur dan mengendap pada alam prasadar. Individu seolah-olah melepaskan diri dari masalah yang dihadapinya, secara sadar ia tidak mememikirkan masalah itu. Tahap pengendapan ini dipandang penting guna mendapatkan inspirasi. *Tahap iluminasi*, pada tahap ini muncul gagasan untuk memecahkan masalah atau disebut *erlebnis*. Pada tahap ini bermunculan gagasan, kreasi baru, atau inspirasi. Pada kondisi inilah orang-orang kreatif menemukan karya nyata yang pada mulanya hanya sebuah gagasan yang samar-samar. *Tahap verifikasi*, pada tahap ini

gagasan yang lahir itu dievaluasi secara kritis dan dihadapkan pada realitas. Jika pada ketiga tahapan sebelumnya proses berpikir *divergen* yang menonjol, maka pada tahap verifikasi ini yang menonjol adalah berpikir *konvergen*. Pada tahap ini, karya baru, ide baru, atau gagasan baru itu diujikan terhadap realitas.

Proses belajar yang dilakukan ini, melalui model sintaksis yang mencakup empat fase, sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan kondisi yang ada; 2) proses analogi langsung; 3) proses analogi personal; 4) konflik kemampuan.

Proses belajar yang dilakukan siswa melalui sintaksis tersebut di atas, tergambaran pada diagram berikut:

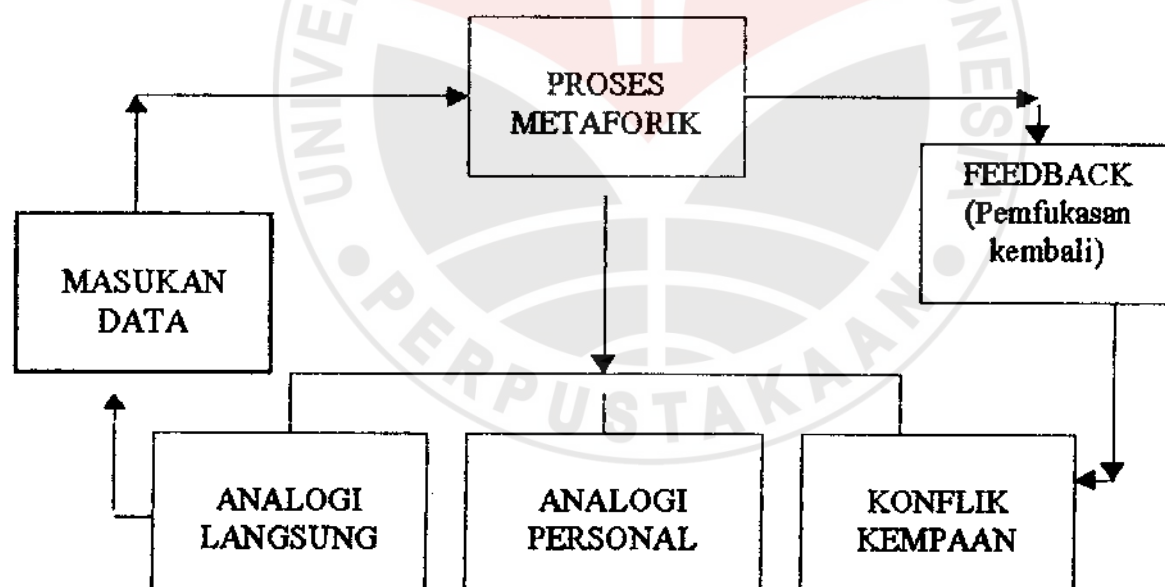


DIAGRAM 3.2 MPPS

2) Model Mengajar

a) Sintaksis

Model ini memiliki lima fase, yaitu (1) siswa dihadapkan pada masalah; (2) Siswa mengumpulkan data dari novel yang dibacanya; (3) siswa menghimpun data masalah dari novel yang dibacanya dengan cara mengujicobakan pemecahannya; (4) siswa merumuskan hasil kajiannya; dan (5) siswa menilai kembali proses mengkaji novel.

Untuk lebih jelasnya tentang sintaksis model ini, berikut disampaikan diagramnya.

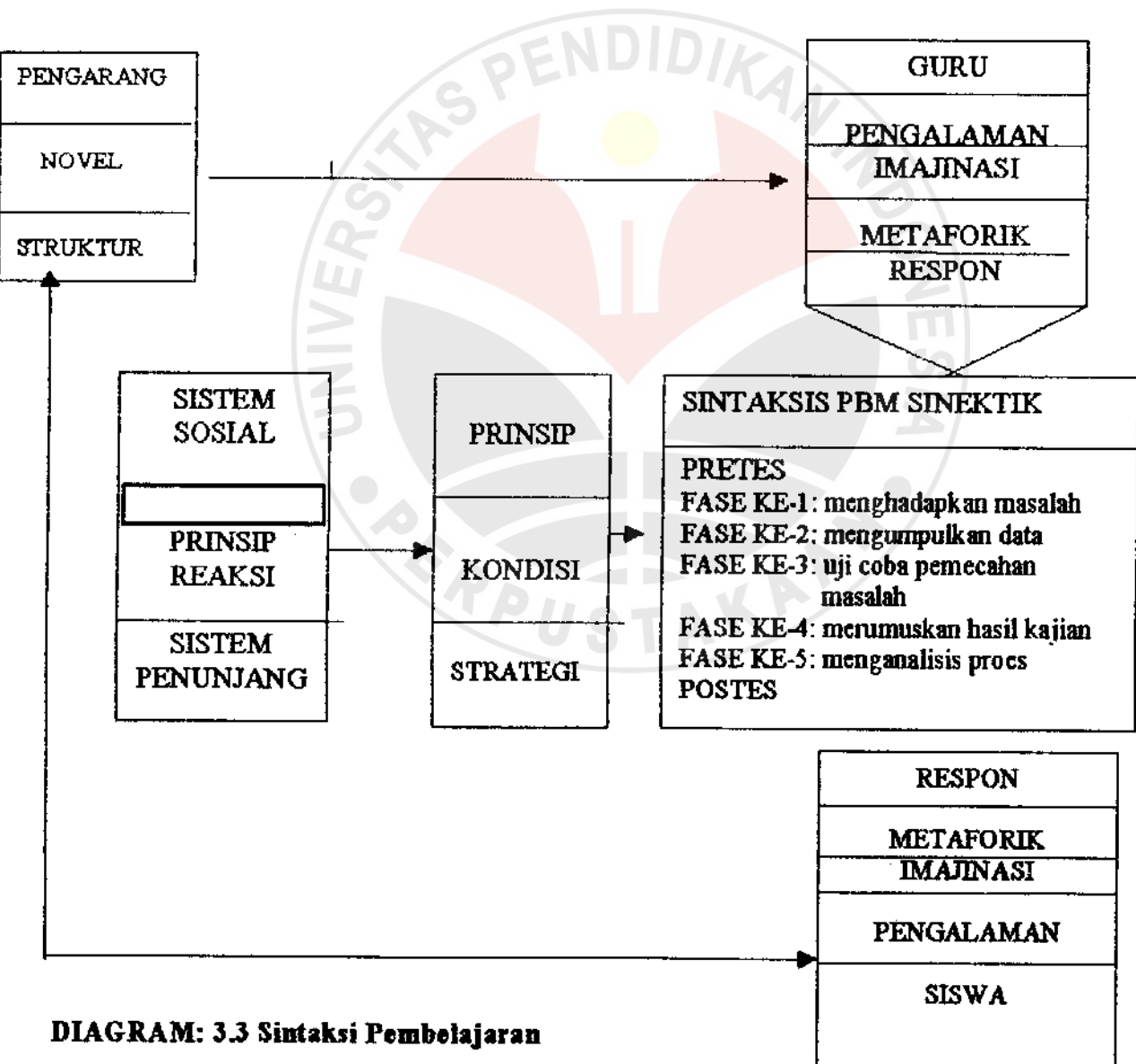


DIAGRAM: 3.3 Sintaksi Pembelajaran

Sebagai elaborasi kedua landasan sintaksis di atas, model pembelajaran ini menempuh strategi sebagai berikut:

- (1) Fase kesatu: Siswa menerima penjelasan tentang prosedur pengkajian novel. Siswa menyerap penjelasan tentang strategi model sinektik yaitu (a) mengeksplorasi atau pencarian secara induktif, (b) menggambarkan secara umum menuju totalitas melalui resepsi; (c) memahami makna novel secara tersirat bertolak dari makna tersurat; (d) mengkonkretisasikan isi novel. (e) memproyeksikan dunia acuan
- (2) Fase kedua: Siswa mendeskripsikan kondisi yang ada tentang struktur novel dan mengumpulkan data dari hasil kajiannya. .
- (3) Fase ketiga: Siswa mengeksperimenkan kemungkinan pemecahan masalah yang ditemui dalam novel melalui identifikasi variabel yang relevan, mengajukan hipotesis hasil imajinasi, mencari hubungan kausalitas antarvariabel atau unsur novel.
- (4) Fase keempat: siswa mendiskusikan dan merumuskan hasil kajian dengan disertai contoh-contoh yang relevan dari novel yang dikajinya.
- (5) Fase kelima: Siswa mendiskusikan kembali hasil kajian dan mengkaji kembali strategi, menyimpulkan dan memberi penguatan.

b) *Sistem Sosial*

Model ini menuntut para siswa memiliki sikap keterbukaan, mau menerima pendapat orang lain, serta tetap mengembangkan semangat kerja sama. Interaksi anatar guru dengan siswa, siswa dengan siswa dalam mendiskusikan pengkajian novel harus tetap terjaga agar tetap bertumpu pada saling menghormati, sebab salah satu strategi penerapan pembelajaran ini pada upaya mengembangkan manusia secara utuh.

c) *Prinsip-prinsip Reaksi*

Pada fase pertama, guru harus benar-benar memiliki kemampuan dalam menjelaskan tentang pengkajian sastra tersebut. Sebab pada tahap penjelasan teori semacam itu, siswa umumnya cukup puas dengan bergantung kepada kemampuan guru. Oleh karena itu, guru harus mampu mengembangkan penjelasan yang disampaikannya dengan didukung oleh contoh-contoh yang dapat diingat siswa. Pada fase-fase berikutnya, guru memantau dan menjaga suasana agar tetap memungkiukan siswa melaksanakan proses pembelajaran dalam kondisi yang menyenangkan.

b. Model Pembelajaran Struktural-Semiotik

1) Orientasi Model

Model ini berorientasi pada teori Jerome Bruner (Joyce & Weils, 1980:10 dalam Yoyo Mulyana, 1999:74) yang disebut *Consept Attainment* yang disusun untuk mengembangkan berpikir induktif, menganalisis serta mengembangkan konsep. Bruner berpendapat bahwa proses berpikir yang disebut “mengkategorikan” akan mampu mambantu kita untuk belajar tentang konsep yang baru Proses pengkategorian itu terbagi dua bagia, yaitu (1) membentuk konsep, dan (2) memperoleh konsep. Kedua hal tersebut sangat berbeda jika dilihat dari segi tujuan, penekanan, langkah-langkah, dan cara mengajarkannya. Model ini akan berkisar pada memperoleh konsep dengan melalui sintaksis yang terdiri dari tiga fase, yaitu:

Fase pertama, *Presentation of data and Indentification of Attributes;*

Fase Kedua, *Testing Attainment of the Concept*;

Fase ketiga, *analysis of thinking strategy*.

Novel yang merupakan sebuah teks yang juga kumpulan tanda mempunyai berbagai hubungan sebagai berikut: (1) *Sintaksis*, yaitu hubungan tanda yang satu dengan yang lain; (2) *Semantik*, yaitu hubungan tanda dengan maknanya; dan (3) *Pragmatik*, yaitu hubungan tanda dengan pemakai tanda.

2) Model Pembelajaran

a) *Sintaksis*

- (1) Fase kesatu : Siswa menerima informasi tentang prosedur pendekatan struktural-semiotik dalam mengkaji novel. Siswa memahami informasi tentang langkah-langkah pengkajian novel berdasarkan unsur strukturalnya (intrinsik) dan semiotiknya (tanda-tanda). Siswa mengkaji aspek sintaksis teks novel yang dipelajarinya.
- (2) Fase kedua : Siswa mengkaji novel dengan cara mengajukan kemungkinan (hipotesis) pemecahan masalah. Siswa menguji konsep analisis dengan menerapkan pada pengkajian aspek semantik novel, yaitu mengkaji tanda-tanda dengan maknanya.
- (3) Fase ketiga : Siswa menganalisis strategi pengkajian novel dan mengkaji aspek pragmatik novel, yaitu mengkaji hubungan antara tanda dengan pemakai tanda.

Berdasarkan uraian konsep tentang landasan model dari sudut pandang teori belajar dan teori sastra, maka sintaksis model ini tergambar sebagai berikut:

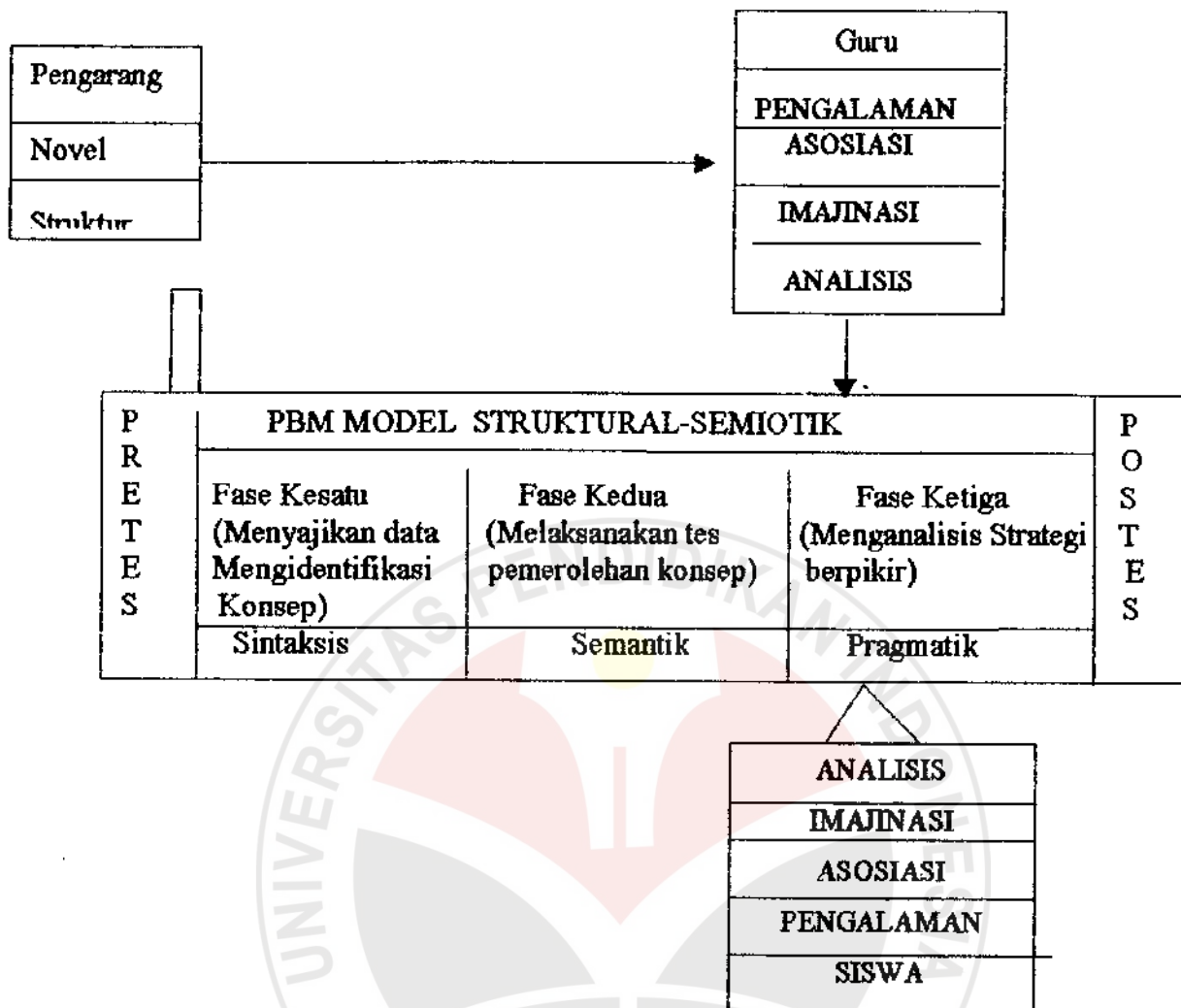


Diagram 3.4 MPSS

1) Sistem Sosial

Kondisi yang harus diciptakan pada penerapan model ini ialah (a) Guru memilih dan mengorganisasi bahan dan mengurutkannya; (b) Guru memilih contoh-contoh konsep dari setiap aspek novel yang disajikan dengan kategori positif dan negatif; (c) Guru menyiapkan contoh-contoh tanda bahasa tersebut apabila sewaktu-waktu diperlukan; dan (d) fungsi guru yang utama pada proses pengkajian novel ini adalah merekam kajian para siswa, memberi stimulus, dan menyajikan data atau keterangan tambahan yang diperlukan.

2) Prinsi-prinsip Reaksi

Selama berlangsungnya proses pengkajian novel, guru diharapkan menjadi motivator bagi para siswa untuk melakukan diskusi dan menilai pemecahan masalah mereka. Pada fase selanjutnya, diupayakan guru dapat mengalihkan perhatian para siswa untuk menganalisis konsep, strategi belajar (mengkaji) mereka. Guru hendaknya tidak pelit melontarkan pujian, dan memberi penghargaan untuk setiap hasil kajian dan strategi yang digunakan siswa.

3) Sistem Penunjang

Dalam model ini para siswa tidak diberi tugas untuk menemukan konsep yang baru, tetapi mereka harus dapat memperoleh konsep yang tepat yang telah dipilih oleh guru. Oleh karena itu, bahan pembelajaran berupa novel yang bermuatan konsep sangat diperlukan dalam pelaksanaan model pembelajaran ini.

3) Penerapan

Jika penerapan model ini ditekankan pada pemerolehan konsep baru oleh para siswa dari sebuah novel yang dikaji, maka guru harus mengondisikan dengan cara menyajikan pertanyaan dan tanggapan pada contoh-contoh penggalan novel yang dijadikan sebagai bahan ajar. Pengajaran mengkaji novel dengan menggunakan MPSS ini dapat ditingkatkan untuk memperoleh konsep baru tentang hubungan semiotik pada tingkat individu atau kelompok.

4) Dampak Intruksional dan Penyerta

Pelaksanaan model ini dapat memberikan dampak intruksional dalam hal-hal berikut: 1) memperoleh hakikat konsep dan semiotika novelnya; 2) meningkatkan

strategi pembentukan konsep; 3) memperoleh konsep-konsep yang khusus dalam nilai semiotik novel; dan 4) melatih berpikir induktif. Sedangkan dampak tambahan dari model ini dalam hal (a) membina kepekaan terhadap berpikir logis dalam berkomunikasi; (b) membiasakan sikap toleran terhadap ambiguitas dan mengapresiasi logika; dan (c) meningkatkan kesadaran terhadap perspektif adanya alternatif.

Model pembelajaran di atas dijabarkan ke dalam bentuk Model Pembelajaran atau skenario pembelajaran

Berdasarkan uraian tentang pendekatan pembelajaran dan pendekatan pengkajian sastra beserta model pembelajarannya di atas, di bawah ini disampaikan model pembelajaran novel dengan menggunakan pengkajian struktural-semiotik, sebagai hasil elaborasi kedua bidang ilmu tersebut.

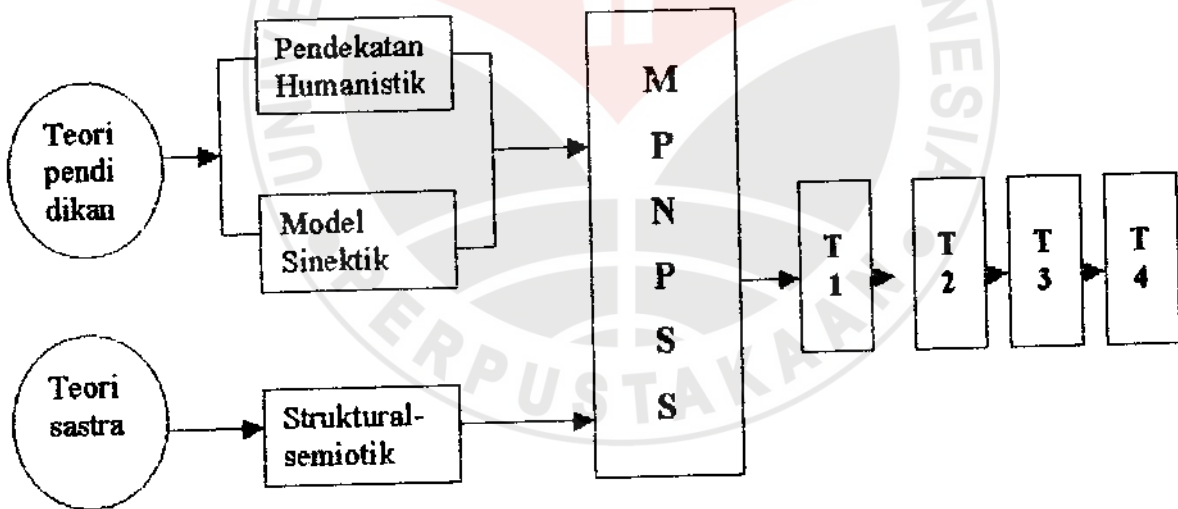


Diagram : 3.5 (MPNSS)

c. Model Pembelajaran Novel dengan Pengkajian Struktural-Semiotik (MPNPSS)

Model ini dirancang dengan mengelaborasi teori pendekatan humanistik dan teori tentang model pembelajaran sinektik, dengan teori pendekatan pengkajian sastra.

1) Orientasi Model

Model ini berorientasi pada dua cara berpikir, yaitu berpikir kreatif (Wallas dalam Supriadi, 1994: 49) dan berpikir induktif (Joyce & Weils dalam Yoyo Mulyana, 2000:74). Wallas Menghendaki penerapan proses kreatif dalam sebuah model pembelajaran harus melibatkan empat tahap berpikir kreatif, yaitu tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Di pihak lain, Bruner menawarkan konsep yang disebut *Concept Attainment*, yang disusun untuk mengembangkan berpikir induktif serta mengembangkan konsep. Proses berpikir “pengkategorian” Bruner itu akan mampu membantu siswa dalam mempelajari konsep baru. Proses pengkategorian Bruner itu terbagi dua, yaitu 1) proses membetuk konsep dan (2) proses memperoleh konsep. Dengan demikian, model ini akan berkisar pada pemerolehan konsep, dengan melalui sintaksis tiga fase, yaitu: **Fase kesatu**, proses pembentukan konsep, melalui proses (mengumpulkan dan mengendapkan informasi sampai memperoleh gagasan untuk memecahkan masalah); **Fase kedua**, pengujian gagasan ; **Fase ketiga**, proses memperoleh konsep.

2) Model Pembelajaran

a) Sintaksis

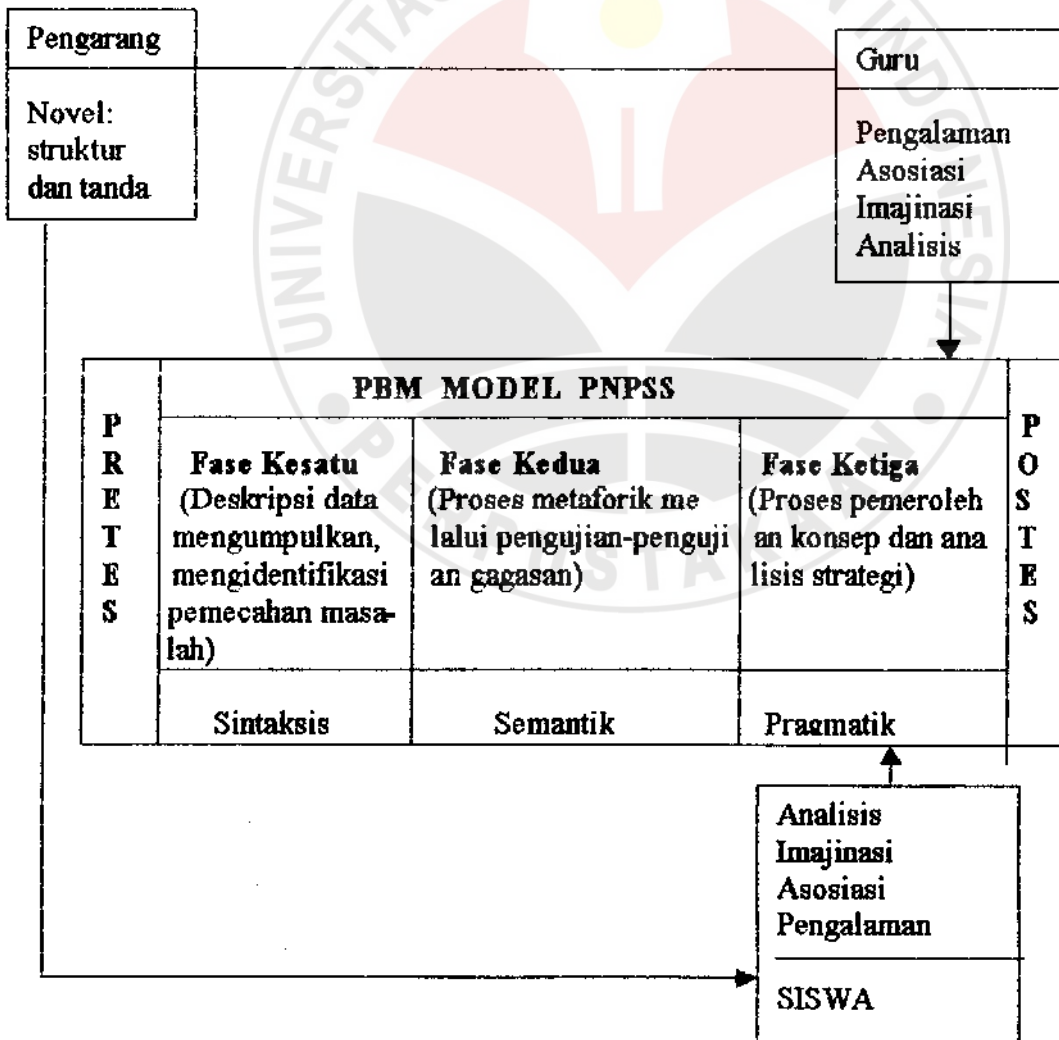
Fase kesatu : Siswa menerima informasi tentang prosedur pendekatan struktural-semiotik dalam mengkaji novel. Siswa memahami informasi tentang langkah-langkah pengkajian novel terhadap struktur dalamnya, dan tanda-tandanya. Siswa mengkaji aspek sintaksis novel.

Fase kedua : Siswa mengkaji novel dengan cara pengujian gagasan (kemungkinan). Siswa menguji konsep analitis dengan menerapkannya pada pengkajian aspek semantik novel, yakni mengkaji hubungan tanda dengan maknanya.

Fase ketiga : Siswa menganalisis strategi pengkajian novel dan mengkaji aspek pragmatik novel, yakni mengkaji hubungan tanda dengan pemakai tanda.

Berdasarkan uraian di atas, berkenaan dengan landasan dari sudut teori pendidikan dan teori sastra, maka sintaksis model tersebut tergambar pada diagram 3.6 berikut:

Diagram 3.6 : MPNPPSS



(1) Sistem Sosial

Kondisi yang perlu mendapat perhatian guru pada penerapan model pembelajaran ini ialah (a) guru memilih, mengorganisasikan, dan mengurutkan bahan; (b) membagi kelompok belajar dan memberikan tugas (bagian/episode novel); (c) Guru menyiapkan sarana belajar berupa contoh tentang tanda-tanda bahasa dan sastra; (d) Guru merekam hasil pengkajian para siswa selama proses pengkajian dilaksanakan; (e) Guru memberi stimulus, menyajikan data atau keterangan tambahan dari sumber lain sebagai pengayaan atau penguatan.

(2) Prinsip-prinsip Reaksi

Selama proses pengkajian novel berlangsung, guru hendaknya menjadi motivator bagi para siswa untuk melakukan diskusi dan menilai pemecahan masalah mereka. Pada fase berikutnya, guru diupayakan mampu mengalihkan perhatian siswa menganalisis konsep, strategi belajar (mengkaji) yang mereka lakukan. Guru perlu memberikan pujian pada para siswa yang mampu memperlihatkan hasil kajian dan strategi yang dilakukannya.

(3) Sistem Penunjang

Pada pembelajaran ini, para siswa ditugaskan untuk mendapatkan konsep yang tepat yang terdapat pada teks novel Merahnya Merah. Misalnya konsep pengarang tentang gelandangan, tentang rahib, atau tentang tentara. Pemaknaan konsep seperti di atas dilakukan melalui analisis hubungan pragmatik, yaitu hubungan antara pemakai tanda dengan tanda-tanda bahasa dalam teks novel tersebut.

3) Penerapan

Penerapan model ini tidak titekankan pada keharusan menemukan konsep baru oleh para siswa dari novel yang menjadi bahan ajar. Namun demikian, hal itu dapat saja dilakukan jika di dalam novel itu, misalnya pada strukturnya didapatkan hal-hal, atau cara pengungkapan yang mengarah pada gagasan baru yang disampaikan pengarangnya. Proses pelaksanaan pembelajaran dengan pengkajian struktural-semiotik ini, dilakukan secara fleksibel, tidak terpaku pada langkah-langkah yang dipatok secara kaku. Hal itu dilakukan agar siswa benar-benar dapat menilai strategi pengkajian yang dilakukannya.

4) Dampak Intruksional dan Penyerta

Pelaksanaan model ini dapat memberikan dampak intruksional dalam hal-hal berikut: a) Memperoleh hakikat konsep dan semiotika novelnya; b) Meningkatkan strategi pembentukan konsep; c) Memperoleh konsep-konsep yang spesifik dalam tata nilai semiotik novel; d) melatih berpikir induktif dan berpikir kreatif.

Dampak penyerta atau dampak tambahan yang dapat diperoleh dari model ini, antara hal-hal sebagai berikut: (1) Membina kepekaan dalam berpikir logis dalam berkomunikasi; (2) Membiasakan diri bersikap toleran terhadap ambiguitas dan mengapresiasi logika; (3) Meningkatkan kesadaran terhadap perspektif adanya alternatif; (4) Meningkatkan sikap kebersamaan dan menghargai pendapat orang lain.

Model pembelajaran novel ini, dirancang dalam bentuk administrasi pembelajaran sebagai skenario proses pembelajaran di kelas. Namun demikian, temuan-temuan di lapangan yang mengarah pada perbaikan model tetap harus diapresiasi sebagai masukan untuk pertimbangan perbaikan model.

3) Pedoman Observasi

Data hasil observasi diperlukan untuk beroleh gambaran tentang pelaksanaan model yang diujicobakan. Oleh karena itu, perlu disusun pedoman observasi untuk memantau pelaksanaan uji coba model pembelajaran novel pada setiap pertemuan di kelas.

No	Pertanyaan Supervisi pada Kegiatan Tatap Muka	Ya	Tidak
1	Apakah rumusan yang terkandung di dalam model dapat terlaksanakan seluruhnya?		
2	Jika terdapat bagian yang sulit dilaksanakan, bagian manakah itu?		
3	Apakah prosedur pelaksanaan yang dilakukan telah seluruhnya sesuai dengan rumusan model?		
4	Apakah terdapat penyimpangan (improvisasi) dalam pelaksanaan model tersebut?		
5	Apakah improvisasi yang dilakukan masih berada pada tataran tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?		
6	Apakah improvisasi yang dilakukan itu dapat mengganggu tujuan yang ingin dicapai?		
7	Apakah proses pembelajaran itu mampu membangkitkan gairah siswa dalam pengalamannya bersastra?		
8	Apakah proses uji coba tersebut betul-betul mengarah pada kegiatan apresiasi?		
9	Seberapa besarkah aktivitas siswa diperlihatkan dalam proses pembelajaran tersebut?		

3. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul, dianalisis dengan perhitungan statistik uji t. Untuk menempuh pengumpulan data itu, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyunting data yang masuk untuk meyakinkan bahwa data tersebut dapat diolah.
- b. Mengumpulkan lembar jawaban hasil pretes dan postes;
- c. Menskor jawaban siswa;
- d. Merangkum hasil jawaban siswa dalam bentuk tabel;
- e. Menentukan angka rata-rata simpangan baku pretes-postes secara statistik;
- f. Menguji normalitas sebaran data dengan menempuh langkah berikut:

- 1) Menentukan rata-rata (mean) hitung : $X = Xd + i \left(\frac{\sum fd}{n} \right)$
- 2) Menentukan Standar deviasi/simpangan baku (SB): $S = i \sqrt{\frac{\sum fd^2}{n} - \frac{(\sum fd)^2}{n^2}}$
- 3) Menghitung variansi-variansi
- 4) Membuat tabel distribusi frekuensi-kelas interval
- 5) Menghitung nilai Chi-Kwadrat dengan rumus: $\sum \frac{(fo - fe)^2}{fe}$

Dari hasil perhitungan uji normalitas sebaran nilai (Tp.1, Tp.2, Te.1, dan Te.2) yang dilakukan, keempat kelompok nilai tersebut dinyatakan berdistribusi normal. Rangkuman hasil uji normalitas sebaran nilai itu, disampaikan dalam tabel di bawah ini.

No	Ubahan	db	$\chi^2 o$	$\chi^2 0,95$	Kesimpulan
1	X1 (Tp.1)	3	11,13	11,3	Normal
2	X2 (Tp.2)	9	15,70	16,9	Normal
3	X3 (Te.1)	4	4,45	4,49	Normal
4	X4 (Te.2)	9	8,52	16,9	Normal

g. Menguji hipotesis dengan uji t. $t = \frac{X1 - X2}{\sqrt{\left\{ \frac{\sum X1^2 + \sum X2^2}{n1 + n2 - 2} \right\} \left\{ \frac{1}{n1} + \frac{1}{n2} \right\}}}$

Penelitian ini tidak berhenti pada penyajian angka-angka hasil perhitungan statistik, tetapi harus sampai pada laporan kritis tentang pelaksanaan uji coba model dan tinjauan kritis tentang hasil uji coba. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu didukung oleh ketajaman pembahasan yang memperhatikan aspek penelitian yang bersifat kualitatif. Dengan demikian, maka penelitian ini selain bersifat kuantitatif juga kualitatif. Sifat kuantitatif dibutuhkan pada saat pengolahan data hasil tes yang ditandai dengan adanya angka-angka sebagai hasil perhitungan statistik. Sedang sifat kualitatif berkaitan dengan tinjauan terhadap pelaksanaan maupun hasil uji coba model.